

KIPRAH DAN WARISAN SYAIKHONA KHOLIL UNTUK BANGSA DAN NEGARA* Abd A'la**

Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam usianya yang hampir satu abad dan segala anugerah turunannya, dari ekonomi, pendidikan hingga politik, yang dinikmati bangsa ini tentu bukan semata-mata hasil jerih payah kita saat ini. Semua capaian itu tidak bisa dilepaskan dari jasa kiprah dan sumbangsih generasi-generasi sebelum kita. Pada sisi ini, kita melihat para pejuang kemerdekaan berjibaku dengan jiwa raga mereka dan tanpa pamrih untuk meraih kemerdekaan untuk generasi sesudah mereka. Hal yang tidak kalah pentingnya untuk disebut adalah para tokoh sebelum kemerdekaan yang dengan pikiran, tenaga, bahkan jiwa mereka juga memperjuangkan dan mempersiapkan (langsung atau tidak langsung) kemerdekaan bumi Nusantara.

Sejarah mencatat, semua unsur masyarakat, terlepas dari suku, etnis, agama atau apa pun memiliki visi dan sama untuk Indonesia yang mereka perjuangkan. Mereka yang tersebar di semua daerah di seluruh kepulauan Nusantara berkomitmen, Indonesia adalah rumah besar untuk seluruh masyarakat dengan segala keragamannya yang mau hidup dan menjadikan bumi Nusantara sebagai bumi pertiwi mereka.

Strategi dan pola perjuangan mereka juga sangat beragam. Ada yang berjuang melalui politik. Yang lain berjihad melalui pendidikan. Demikian pula ada yang menggunakan strategi perjuangan melalui ekonomi. Tidak sedikit pula yang berjuang melalui raga dan jiwa mereka.

Jasa mereka atas negara dan bangsa ini senyatanya sangat besar. Pengorbanan jiwa mereka dan nilai-nilai kehidupan yang mereka tinggalkan demikian bernilai tiada terhingga. Maka sangat wajar manakala masyarakat, Negara dan Pemerintah memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada mereka. Salah satu bentuknya berupa gelar pahlawan nasional kepada mereka.

Namun sampai saat ini masih sangat banyak dari mereka belum dianugerahi penghargaan oleh Pemerintah. Padahal dilihat dari sisi mana pun jasa mereka kepada negeri ini sangat besar sekali dan mereka senyatanya lebih dari layak untuk hal itu.. Di antara mereka adalah KH Muhammad Kholil dari Bangkalan –terkenal dengan sebutan Syaikhona – yang peran dan baktinya kepada negeri ini sangat signifikan bagi kemerdekaan Indonesia, pendidikan, dan pengembangan moralitas luhur.

Karakteristik Intelektualitas Syaikhona

Sejak kecil, penanda bahwa Syaikhona yang dilahirkan pada hari Selasa 11 Jumadal Tsaniyah 1235/ (26 Maret ?) 1820 akan menjadi orang besar sudah mulai tampak. Sang ayah, KH Abdul Latif, seorang ulama yang masih memiliki pertalian darah dengan Sunan Gunung Jati¹, berusaha mendidik putranya ini sebaik mungkin. Setelah dididik sendiri oleh ayahandanya, Kholil kecil mendapat didikan yang sangat telaten dari KH Qoffal, ipar KH Abdul Latif. Karena kecerdasannya dalam memahami agama, Kholil yang sudah remaja diantar ke beberapa kiai terkemuka di Bangkalan saat itu untuk mendalami ilmu keagamaan,

* Disampaikan pada Seminar Syaikhona Kholil Guru para Pahlawan, Fraksi Partai NASDEM MPR RI, tanggal 11 Februari 2021 di Surabaya

** Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya; Abdi Pondok Pesantren Annuqayah Latee, Guluk-Guluk, Sumenep.

¹ KH Abdul Latif putra Kiai Hamim, anak dari Kiai Abdul Karim, putra Kiai Muharram, putra Kiai Asra, putra dari Abdullah, putra Sayyid Sulaiman. Sayyid Sulaiman adalah cucu Sunan Gunung Jati. Lihat Mastuki HS dkk. (ed.), 2003, *Intelektualitas Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka), hlm. 137.

terutama ilmu tata bahasa.² Dalam usianya yang masih sangat muda, ia hafal kitab *Nazham Alfiyah*, ilmu tata bahasa Arab yang terdiri dari 1000 bait puisi. Bahkan disebutkan, ia mampu menghafalnya secara terbalik, selain dari permulann sampai akhir, juga dari akhir sampai ke awal bait.³

Aura bahwa akan menjadi tokoh agama terkenal kian bersinar saat antara tahun 1852-1858 Kholil remaja mondok dan dididik para ulama pengasuh berbagai pondok pesantren terkenal saat itu. Para kiai dan pondok pesantren yang menjadi candradimuka Syaikhona, di antaranya Kiai Soleh Bungah Gresik, Kiai Muhammad Nur Pondok Langitan Tuban, Kiai Asyik Pondok Canga'an Bangil Pasuruan, Kiai Arif Pondok Pesantren Keboncandi Pasuruan, dan Kiai Nur Hasan Pondok Sidogiri Pasuruan. Juga ia mondok di Pesantren Setail Genteng Banyuwangi.⁴

Kepiawaiannya dalam ilmu agama benar-benar terasah saat tahun 1276 H/1859 M ia menimba ilmu di Mekkah, salah satu pusat jaringan intelektual Islam internasional terkenal saat itu. Di sana ia bergabung dengan komunitas Jawa, menjadi murid dan sekaligus sahabat dari ulama terkenal Jawa yang ada di sana. Di antara mereka seperti Syekh Nawawi Banten, Syekh Abdul Karim Banten, Kiai Umar bin Muhammad Saleh Semarang, dan Syekh Ahmad Khotib Sambas. Di Tanah suci itu pula, Syekh Kholil berguru kepada Syekh Utsman bin Hasan ad-Dimyathi, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, dan kepada sejumlah ulama terkenal lainnya.

Setelah beberapa tahun mengembangkan keilmuan dan menggembleng diri di Mekkah, Syaikhona kembali ke tanah kelahirannya untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dan tanah air. Di antaranya mendirikan pesantren yang menurut salah satu sumber dibangun pada 19 Rajab 1290/ 4 September 1873.⁵ Melalui pesantren ini, ulama yang nantinya menjadi tokoh sangat fenomenal ini berkiprah bukan hanya dalam bidang pendidikan untuk Pendidikan semata, tapi juga untuk perjuangan menggapai kemerdekaan.

Syaikhona Kholil menguasai keilmuan yang sangat berkarakter. Ia dikenal sebagai hafizh al-Qur-an dengan tujuh macam bacaan (*qira-ah sab'ah*).⁶ Selain *hafizh* dan menguasai tata bahasa Arab (Nahwu dan Sharraf), ia disebut juga sebagai ahli sastra Arab, fiqh dan tasawuf.⁷ Syaikhona juga menerima sanad (mata rantai keilmuan) *hadits musalsal* (berantai) dari Syekh Nawawi alBantani. Syaikhona Kholil sebagai ahli fiqh dan tarekat yang sangat piawai menggabungkan kedua kecenderungan fiqh dan tarekat ini dalam sebuah keseimbangan yang tidak menyepelkan kedudukan fiqh. Kemampuan ini kemungkinan besar berpulang pada penguasaannya atas kitab *Alfiyah* dan ilmu gramatika secara umum. Kemampuannya ini digunakan oleh Syaikhona untuk menjadikan *bait-bait* kitab tersebut untuk menyikapi persoalan.⁸ *Bait-bait* yang menjelaskan kaidah tata bahasa ditransformasikan menjadi metode penyelesaian atau jawaban persoalan kehidupan secara umum.

Persembahan lainnya yang tak kalah penting untuk diangkat adalah karya monumentalnya bersama Syaikh Sholeh Darat (Semarang) berupa penyusunan kaidah penulisan huruf *pegon*; tulisan Arab yang digunakan menulis bahasa Jawa, Madura, dan

² Lihat <https://www.syaikhona.net/2019/11/26/biografi-syaikhona-kholil-mbah-kholil-bangkalan/>

³ Abdurrahman Mas'ud, 2004, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS), hlm. 157-158.

⁴ Lihat Zainul Milal Bizawie, 2016, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Ciputat, Tangerang Selatan: Pustaka Compass), hlm. 435.

⁵ Mengenai kapan kepulangan Tidak ada kepastian kapan Syekh Kholil kembali ke tanah air. Namun kalau dikaitkan dengan pesantren yang didirikan pada tanggal 19 Rajab 1290 / 4 September 1873, maka kemungkinannya ia pulang ke Nusantara sekitar tahun itu atau satu tahun sebelumnya. Lihat M Faisol Fatawi (ed.), 2017, *Manaqib Ulama Nusantara: Sejarah Hidup dan Mata Air Ketahanan*, (Yogyakarta: Dialektika), hlm. 374.

⁶ Abdurrahman Mas'ud, 2004, *Intelektual Pesantren...*, hlm. 158-159.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, 1982, *Tradisi Psantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta LP3ES), hlm. 92.

⁸ Zainul Milal Bizawie, 2016, *Masterpiece Islam Nusantara*, hlm. 435.

Sunda.⁹ Tradisi huruf *pegon* ini menjadikan pesantren sebagai pusat pengajaran Islam, pengemblengan ulama Nusantara, dan yang tidak kalah penting juga sebagai identitas kultural dan politik perlawanan terhadap penjajah yang memberlakukan huruf Latin.¹⁰ Di sini pesantren senyatanya hadir sebagai pusat peradaban Islam Nusantara yang sangat bermakna bagi masyarakat dan bumi Nusantara.

Sampai saat ini karya-karya Syaikhona yang ditemukan sejumlah 14 manuskrip. Dari 14 karangan tersebut, sebagian besar atau sejumlah tujuh manuskrip terkait dengan ilmu tata bahasa dan leksikologi Arab. Sisanya merupakan karya seputar terjemah al-Qur'an, tasawuf, dan fiqih.¹¹ Tampaknya masih ada kemungkinan karya-karya Syaikhona lainnya yang saat ini masih belum ditemukan.

Distingsi Peran Perjuangan KH Moh Kholil

Dari penelusuran terhadap sejarah kehidupannya, diketahui bahwa Syaikhona tidak memilih perjuangan secara fisik untuk meraih kemerdekaan dan pengabdian kepada tanah air. Ia mengedepankan sumbangsinya melalui perjuangan non fisik. Hal ini bukan berarti jasa dan warisan yang ditinggalkan kurang memiliki nilai berharga. Justru melalui hal itu, komitmen perjuangannya lebih strategis dan lebih bermakna.

Salah satu media yang digunakan tokoh yang kharismanya menyirat kuat hingga dewasa ini adalah melalui jalur pendidikan dan keilmuan. Tentu bukan kebetulan, nyaris semua (kalau tidak seluruh) santri KH Moh Kholil menjadi pejuang garda depan kemerdekaan. Hal ini bisa dilihat di simpul perlawanan di Tapal Kuda, jejaring pesantren Sidogiri Pasuruan dan Talangsari yang melakukan perlawanan tangguh terhadap penjajah, semua pimpinannya adalah santri Syaikhona, santri dari santri KH Moh Kholil, atau anak dari santri Syaikhona. Demikian pula di daerah Malang, Mojokerto, Sidoarjo, Jombang, Gresik, Lamongan dan Tuban. Bahkan para kiai yang melakukan perlawanan terhadap penjajah di pantai utara Jawa Tengah, mulai dari Rembang, Pati, Jepara, Semarang hingga Kudus, sanad keilmuannya pasti melalui Mbah Kholil Bangkalan. Di luar Jawa pun setali tiga uang. Para kiai pemimpin perlawanan atau pejuang kemerdekaan di Jambi, Palembang, Borneo dan lainnya, kalau tidak santri langsung, pasti santri dari santri Syaikhona.¹²

Kesamaan visi semua santri Mbah Kholil di berbagai daerah mengenai kemerdekaan tanah air Indonesia, dan kesamaan mereka dalam melakukan perjuangan fisik melawan penjajah tentu terjadi bukan secara kebetulan. Mereka semuanya melakukan hal itu dipastikan atas didikan Kiai Kholil. Hal ini dapat dilacak dari sikap dan pandangan Syaikhona yang sangat anti penjajah dan strategi yang dikembangkan. Selain kediamannya dijadikan tempat persembunyian para pejuang, ia juga melatih mereka dengan *riyadlah-riyadlah* khusus¹³ yang menjadikan mereka berani dan mampu melawan para kolonialis.

Dari strategi keilmuan dan pendidikan itu, Syaikhona bukan hanya berjuang melawan penjajah dan meraih kemerdekaan. Lebih dari itu, ia mempersiapkan generasi-generasi yang memiliki juang yang tinggi dan memiliki kemampuan intelektual yang mumpuni, khususnya di bidang keagamaan. Melalui keilmuan itu nantinya diharapkan mereka dapat mengisi kemerdekaan dengan penuh makna dan berpijak pada *al-akhlaq al-karimah*.

⁹ *Ibid.*, hlm. 436.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 451.

¹¹ Karya Syaikhona, di antaranya adalah *Risalah fi Fiqh al Ibadat, Risalah Isti'dadul Maut, Taqirrat Alfiyah Ibn Malik, Taqirrat Nadzmi Nuzhatit Thullab fi Qowaidil I'rab, Nadzmu Jauharatil 'Iyan li Ahlil 'Irfan, Nadzm Maqshud fi As-Shrf, Risalah Khutbah, Matn Al Ajurumiyah, Al-bina', Tasrif al Izzi, Maulid Hubbi li Sayyidina Muhammad, Maulid Barzanji, Al-'Awamil, Terjemah al-Qur'an al-Karim*. Lihat Muhammad Ismail al-Ascholy, "Inilah Ini Nama 14 Kitab Tulisan Tangan Syaikhona Kholil Bangkalan" <https://bangkitmedia.com/ini-nama-14-kitab-tulisan-tangan-syaikhona-kholil-bangkalan/>

¹² Lihat Zainul Milal Bizawie, 2016, *Masterpiece Islam Nusantara*...., hlm. 65 ff.

¹³ Lihat Mastuki HS dkk. (ed.), 2003, *Intelektualitas Pesantren*...., hlm. 140.

Untuk itu, KH Moh Kholil mendidik dan mengajarkan para santri dengan ilmu fiqh dan tasawuf. Hal yang sangat menarik, sebagaimana dapat ditelusuri dari karya-karyanya yang banyak berkaitan dengan ilmu tata bahasa, ia menekankan penguasaan keilmuan gramatika dan leksikologi kepada para santrinya tentunya dengan tujuan agar para santri benar-benar mampu menguasai secara mendalam bukan hanya ilmu agama, tapi juga keilmuan lain yang ditulis dalam bahasa Arab.

Selain dalam pendidikan (sebagaimana disinggung sebelum ini), tokoh yang diakui luas sebagai waliyullah itu juga memiliki andil sangat bermakna dalam lahirnya Nahdlatul Ulama (NU). Atas restu sang wali ini, KH Hasyim Asy'ari memutuskan dengan hati yang mantap mendirikan organisasi keagamaan tersebut. Sebelumnya, KH Hasyim telah melakukan *istikharah* berkali-kali untuk mendapat petunjuk dari langit. Namun upayanya tidak membuahkan hasil. Ternyata di saat KH Hasyim ragu-ragu antara mendirikan organisasi atau tidak, gurunya, Syaikhona Kholil dua kali mengutus salah satu santrinya, KH As'ad Syamsul Arifin (kelak sebagai pengasuh Pondok Sukorejo Situbondo) untuk menjumpai KH Hasyim. Pada pertemuan pertama KH As'ad dibawakan tongkat serta bacaan al-Quran surat Thoha ayat 17 sampai 23 tentang dialog Allah dan Nabi Musa (as) mengenai kegunaan tongkat yang dipegang Musa (as). Pada perjumpaan kedua, KH As'ad diamanati untuk menyerahkan tasbih. Melalui hal itu, KH Hasyim meyakini bahwa gurunya memberi izin untuk mendirikan NU.¹⁴ Ketika organisasi ini telah terbentuk, Syaikhona tidak bisa menyaksikannya. Sebab Allah memanggilnya ke hadirat-Nya sekitar sembilan bulan sebelum NU lahir, tepatnya pada 29 Ramadhan 1343 H/ April 1925.¹⁵

Keniscayaan KH Moh Kholil Sebagai Pahlawan Nasional

Dilihat dari perspektif mana pun, kiprah dan peran yang dimainkan Kiai Kholil dalam mengantarkan kemerdekaan Indonesia –kendati tidak secara langsung –dan dalam mempersiapkan generasi Indonesia yang berkualitas sangatlah besar. Diakui atau tidak, Syaikhona adalah sedikit tokoh yang murid atau santrinya tersebar hampir di seluruh bumi Nusantara, yang nyaris semuanya menjadi kiai besar dan semuanya memiliki jiwa kebangsaan yang tidak diragukan lagi.

Selain itu, nilai-nilai luhur yang melekat pada diri Syaikhona dalam mengembangkan ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan niscaya untuk diwariskan dari generasi ke generasi. Bangsa ini tidak bisa lepas dari budaya dan tradisi yang membentuk jati diri bangsa yang terbukti dapat mencerahkan kehidupan bukan hanya bangsa dan masyarakat Indonesia, tapi juga masyarakat global. Di antaranya adalah nasionalisme religius yang inklusif. Pada sisi ini KH Moh Kholil berkontribusi besar melalui kontekstualisasi nilai dan ajaran Islam ke alam Nusantara. Salah satunya berupa penyusunan kaidah huruf *Pegon* untuk penulisan ajaran dan pemikiran keislaman (juga lainnya) dalam bahasa Jawa, Sunda, dan Madura (juga bisa bahasa lokal lainnya).

Beragam jasa dan aneka warisan berharga yang Syaikhona tinggalkan menjadikan masyarakat Indonesia (bahkan global) dari saat ke saat hingga dewasa ini menghormati dan terus mendoakannya. Ratusan bahkan ribuan orang dari berbagai daerah tiap hari berziarah *sowan* ke *pasareannya* di Desa Mertajasah, Kecamatan Kota Bangkalan. *Maqbarah* KH Moh Kholil berkembang menjadi wisata religi. Kenyataan ini menunjukkan betapa aura karisma Syaikhona dan nuansa *karomah* kewaliannya demikian menyeruak ke segala penjuru. Semua ini memperlihatkan bahwa sumbangsih KH Kholil untuk tanah air dan masyarakat tak lekang karena panas dan tak lapuk karena hujan.

¹⁴ Lihat Abdurrahman Mas'ud, 2004, *Intelektual Pesantren ...*, hlm. 163-164.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 157.